

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki potensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No.20 Tahun 2003 Sisdiknas). Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) merupakan pendidikan anak di lembaga pendidikan di tingkat dasar yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah atau karakteristik daerah, sosial, budaya masyarakat setempat. Sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013, jumlah mata pelajaran di tingkat SD terdapat 11 yang terdiri dari berbagai bidang studi yang semuanya harus mampu dikuasai oleh siswa. Tujuan pendidikan SD adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut, dengan demikian siswa dapat memiliki dan menanamkan sikap budi pekerti terhadap sesama.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut maka sekolah harus mengembangkan kemampuan dalam bidang pengetahuan dan keterampilan terutama dalam berkomunikasi secara lisan atau tertulis. Dengan memiliki ketrampilan dalam berkomunikasi terutama berbicara maka diharapkan siswa mampu untuk berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain di lingkungan

sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitarnya. Pada jenjang pendidikan SD, siswa dibekali dengan segala bentuk pengetahuan dan keterampilan dasar yang akan menjadi dasar bagi pengemabangan pada tingkat pendidikan selanjutnya. Mengingat SD adalah tempat pertama bagi siswa untuk belajar lebih kompleks, maka permasalahan yang terjadi dan dihadapi baik oleh siswa maupun guru juga cukup kompleks. Tidak hanya permasalahan yang bersifat akademik, namun juga permasalahan yang bersifat non akademik, yang semuanya harus dihadapi dan diselesaikan agar tidak menjadi masalah lain yang lebih besar.

Sebagai seorang guru yang mendapat tugas sebagai Kepala Sekolah, peneliti mencermati ada banyak hal yang terjadi di sekolah terkait dengan siswa. Jika permasalahan kemampuan akademik dapat diatasi melalui penguatan dan program remedial yang disiapkan oleh sekolah, tidak demikian dengan permasalahan non akademik seperti keberanian, rasa percaya diri, kenakalan siswa, *bullying*, tidak disiplin, rasa malas, dan juga kecemasan yang dialami oleh siswa, yang harus diselesaikan dengan kerjasama antara sekolah, orang tua dan mungkin masyarakat sekitar.

Salah satu bentuk permasalahan yang terjadi pada siswa yang dihadapi oleh peneliti adalah sebuah permasalahan ketidakinginan berkomunikasi siswa di SD Negeri Karanglo Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Kemranjen Kabupaten Banyumas. Dalam kasus yang diangkat ini terdapat 2 (dua) siswa yang selalu diam dan tidak pernah mau berkomunikasi secara lisan. Siswa tersebut berjenis kelamin perempuan yang bernama DR yang duduk di kelas II, dan siswa perempuan lain bernama SH yang duduk di kelas V. Kedua siswa tersebut

merupakan kakak beradik. Berdasarkan informasi dari guru kelas, kedua siswa tidak pernah mau berkomunikasi secara lisan atau berbicara dengan orang lain di dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan di lingkungan sekolah baik dengan guru, teman, atau orang-orang di lingkungan sekolah tersebut. DR dan SH sangat pendiam ketika di kelas atau pada saat kegiatan istirahat di luar kelas. Mereka tidak mau berbicara sama sekali di dalam atau di luar kelas dalam lingkungan sekolah. Ketika ditanya oleh guru kelas pada saat pembelajaran tidak mau berbicara atau mengucapkan satu kata pun dari mulutnya. Bahkan ketika ditanya oleh teman di dalam kelas juga tidak mau menjawab sehingga oleh temanya dalam satu kelas tersebut dibiarkan begitu saja, sehingga mereka tidak pernah terlibat dalam kegiatan menyampaikan pendapat secara lisan baik dalam kegiatan diskusi kelompok, maju di depan kelas supaya bercerita, membacakan sebuah puisi atau pada mata pelajaran seni budaya untuk menyanyi sebuah lagu.

Namun demikian, berdasarkan hasil informasi dari guru-guru yang pernah mengajar mereka kedua anak tersebut mau berkomunikasi dengan anggota keluarganya baik dengan orang tua atau dengan pembantunya ketika berada di lingkungan rumah. Dalam istilah ilmiah dan medis, kondisi yang di alami oleh kedua orang siswa adalah masuk ke dalam kondisi Selektif Mutisme atau mutisme selektif. Selektif Mutisme adalah gangguan berkomunikasi yang biasanya dijumpai pada anak yang memilih tidak berbicara pada situasi tertentu atau orang tertentu, meskipun ia mampu. Misal anak tidak mau berbicara di sekolah, atau di lingkungan sekolah dengan guru, teman sekolah, atau dengan orang-orang yang berada di sekitarnya. Padahal jika di rumah atau bersama temannya, ia banyak

bicara. Gangguan ini umumnya dimulai sebelum anak berusia lima tahun, namun baru disadari saat anak mulai bersekolah. Kondisi yang seperti ini menimbulkan kesulitan tersendiri bagi guru dalam kegiatan pembelajaran dan pendidikan. Meskipun pada sebagian besar guru menganggap bahwa kondisi yang dialami dan terjadi pada siswa adalah kewajaran, namun sebenarnya kondisi ini menjadi kasus yang perlu penanganan khusus dan harus teridentifikasi penyebab kondisi ini terjadi pada dua orang siswa tersebut, sehingga dapat dilakukan upaya-upaya untuk mengatasi atau memperbaiki kondisi kedua orang siswa.

Dari uraian kasus di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kepada kedua anak tersebut untuk mengetahui faktor penyebab Selektif Mutisme pada Siswa Kelas II dan V di SD Negeri Karanglo yang menyebabkan anak tersebut tidak mau melakukan komunikasi secara lisan atau berbicara dengan orang lain di lingkungan sekolah. Dengan teridentifikasinya faktor-faktor yang menyebabkan Selektif Mutisme ini, maka diharapkan akan membantu guru, orang tua, dan sekolah untuk dapat membantu mengatasi permasalahan atau kondisi siswa. Dengan demikian judul penelitian ini dapat adalah “Penyebab Selektif Mutisme pada Siswa Kelas II dan V di SD Negeri Karanglo Tahun Pelajaran 2017-2018”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. bagaimanakah bentuk SME yang ditunjukkan oleh siswa kelas II dan V?

2. apa saja faktor yang menyebabkan siswa tersebut mengalami SME ?
3. bagaimanakah dampak SME terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik pada anak tersebut ?
4. apakah upaya yang telah dilakukan sekolah untuk membantu mengatasi siswa dengan SME tersebut ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. mengidentifikasi bentuk SME yang ditunjukkan oleh siswa kelas II dan V,
2. menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan siswa tersebut mengalami SME,
3. menganalisis dampak SME terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik pada anak tersebut,
4. menjelaskan upaya yang telah dilakukan sekolah untuk membantu mengatasi siswa dengan SME tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri atas manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. memberikan sumbangan pemikiran bagi para guru di SD pembaharuan pembelajaran di Sekolah Dasar yang terus berkembang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak,

- b. memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu Pendidikan pada tingkat SD, yaitu tentang cara memberikan bimbingan pada anak yang mengalami gangguan komunikasi berbicara,
- c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan perkembangan bahasa di Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis dari penelitian ini dapat dirasakan terutama bagi guru, orang tua, dan peneliti

a. Bagi Guru

Dengan kegiatan penelitian ini secara terencana maka para guru dapat melakukan penelitian tentang hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran di sekolah yang dapat berdampak ke arah yang lebih baik terutama membuat situasi belajar yang lebih menarik dan menyenangkan, sehingga tujuan pembelajaran akan dapat tercapai sesuai dengan harapan.

b. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua sangat bermanfaat untuk selalu memperhatikan kondisi perkembangan khususnya dalam proses untuk berkomunikasi secara lisan atau berbicara.

c. Bagi Peneliti

Bagi peneliti hasil penelitian ini memberikan informasi yang lebih jelas dan ilmiah terkait dengan faktor yang menyebabkan SME, sehingga dapat mengembangkan pengetahuan terkait dengan hal ini.